

**ANALISA PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB NON PERFORMING LOAN
BANK UMUM KONVENSIONAL INDONESIA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC PERIODE 2004-2014)**

Astrid Stephany Magdalena Bili (20111112052)

ABSTRACT

This research had purpose to find any empirical evidence about the influence of external factors (BI Rate and exchange rate) and internal factors (Loan to Deposit Ratio and Good Corporate Governance) on Non Performing Loans). The population in this research were listed state-owned banks and foreign exchange commercial banks on Bursa Efek Indonesia (BEI), whereas samples were chosen by purposive sampling method that were banks which provided needed information in period of 2004-2014. Hypothesis testing was done by panel data analysis regression method with Random Effect Model (REM).

Results of this research showed that BI Rate, exchange rate, LDR, and the proportion of independent board had significant effect on Non Performing Loan simultaneously. From the analysis also showed that in partially BI Rate and Loan to Deposit Ratio (LDR) had significant effect on Non Performing Loan, whereas exchange rate and the proportion of independent board had no significant effect on Non Performing Loan.

Keywords : NPL, BI Rate, exchange rate, GCG, panel data regression

PENDAHULUAN

Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang berperan mengumpulkan dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa dalam peredaran uang dan lalu lintas pembayaran (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Allen dan Carletti (2008) juga menyatakan bahwa bank berkontribusi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara mengumpulkan dana dari pasar modal jangka pendek kemudian menginvestasikannya ke aset jangka panjang.

Menurut Siamat (2005), kredit merupakan kegiatan penyaluran dana bank kepada masyarakat yang paling utama yang jumlahnya berkisar 70%-80% dari total volume usaha dalam rangka mendapatkan pendapatan dalam bentuk bunga yang sangat rentan dengan risiko kegagalan bayar debitur (*default*) sehingga diperlukan pengelolaan kredit yang baik karena penurunan kualitas kredit perbankan merupakan salah satu penyebab utama kehancuran sistem keuangan (Bofondi dan Ropele, 2011). Risiko kredit diprosikan dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*.

Menurut Siamat (2005) faktor-faktor penyebab kredit bermasalah dapat berasal dari lingkungan mikroekonomi (internal bank) maupun dari lingkungan makroekonomi (eksternal bank). Lingkungan makroekonomi yang diduga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga acuan perbankan dan nilai tukar riil rupiah terhadap dolar Amerika (USD), sementara faktor internal bank yang diduga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Good Corporate Governance* (GCG), sehingga penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada keterkaitan antara faktor eksternal dan internal terhadap *Non Performing Loan* Bank Pemerintah dan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2014.

LANDASAN TEORI

Setiap pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan sangat berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu *signalling theory* dan teori keagenan (*agency theory*).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris (Godfrey, 2010). Pemberian sinyal ini dapat dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan. Sinyal keberhasilan atau *good news* terkait dengan kinerja perbankan dapat dilihat dari rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang rendah dan sebaliknya. Jika perbankan memiliki tingkat kredit bermasalah yang rendah maka dapat menjadi *good news* bagi *stakeholders* karena ketika tingkat kredit bermasalah menurun, maka cadangan PPAP pun ikut menurun yang berimbas pada peningkatan laba bank.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal(s)*) melibatkan orang lain (*agent*). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (agen) untuk

melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Industri perbankan adalah suatu industri yang karakteristiknya berbeda dengan industri lain seperti industri manufaktur, industri perdagangan, dan sebagainya. Perbedaan sifat-sifat yang terdapat dalam industri perbankan tersebut menyebabkan teori keagenan pada perusahaan perbankan mempunyai karakteristik sendiri karena fungsi utama perbankan adalah menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Oleh sebab itu, perbankan adalah industri yang sarat dengan berbagai regulasi sehingga risiko yang harus dihadapi oleh industri perbankan pun besar. Industri perbankan diharuskan untuk selalu menjaga kualitas pelayanannya kepada seluruh masyarakat agar likuiditas bank tetap terjaga. Dengan adanya regulasi yang terdapat di dalam industri perbankan tersebut, mengakibatkan hubungan keagenan yang terjadi di dalam industri perbankan berbeda dengan hubungan keagenan dalam industri lain yang tidak teregulasi ini terlihat adanya peraturan yang mengatur *good corporate governance* khusus untuk perbankan.

Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah atau sering disebut *Non Performing Loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005:358). Saba et al. (2012) menyatakan bahwa *non performing loan* (NPL) dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang dipinjam dimana debitur tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal sekurang-kurangnya dalam waktu 90 hari dimana peningkatan rasio NPL juga sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit perbankan sehingga peningkatan tingkat kredit bermasalah menjadi faktor utama pengurang pendapatan suatu bank.

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat diibaratkan seperti biaya jasa yang dibayar peminjam aset (debitur) kepada pemiliknya atas hak pakai aset tersebut, atau dapat disebut sebagai pengembalian yang dibayar terhadap dana yang dipinjam (Badar, M., Javid, A.Y., dan Zulfiquar, S., 2013).

Di Indonesia, penentuan suku bunga, baik biaya dana (*cost of fund*) maupun bunga kredit (*lending interest rate*) mengacu pada BI *rate*. BI *rate* adalah suku bunga

kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pasca operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah suatu tingkatan yang digunakan untuk menukarkan satu mata uang dengan mata uang lain. Nilai tukar sangat dipengaruhi oleh pertukaran barang modal atau jasa antar negara yang disebut dengan perdagangan internasional (Badar et al., 2013 ; Parkin, 2014 : 629).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2005), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan menurut Dendawijaya (2003), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan dana yang diterima oleh bank.

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2003). Rentang rasio LDR menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 berkisar antara 78%-92%. Semakin tinggi rasio ini menandakan dana yang terhimpun, secara optimal dapat disalurkan ke perkreditan yang merupakan asset yang paling produktif bagi bank.

Good Corporate Governance yang Diprosikan dengan Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Menurut PBI No.8/14/PBI/2006 pasal 5, menyatakan bahwa jumlah komisaris independen minimal 50% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dewan Komisaris wajib memastikan terselenggaranya *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi dengan cara melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi terutama terkait dengan penyediaan dana kepada pihak terkait sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum (Pasal 9).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H1 : BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPL

Kenaikan suku bunga riil menyebabkan peningkatan *cost of fund* dan memicu pengambilan keputusan-keputusan yang berisiko tinggi. *Cost of fund* yang tinggi membuat debitur kesulitan untuk membayar kewajiban kredit kepada bank (Das dan Ghosh, 2007).

Bofondi dan Ropele (2011) juga menyatakan bahwa peningkatan suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya kredit membuat debitur semakin sulit membayarkannya. Semakin banyaknya debitur yang tidak mampu membayarkannya memberikan konsekuensi kenaikan kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Oleh karena itu, peningkatan suku bunga riil akan menyebabkan peningkatan NPL.

H22 : Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL

Badar et al. (2013) menjelaskan bahwa depresiasi *home currency* memberikan dampak terhadap pinjaman dalam valuta asing karena nilai pinjaman meningkat secara relatif sesuai dengan penurunan home currency tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban akan mengakibatkan penurunan kemampuan debitur dalam menyelesaikan pinjaman, bahkan dalam banyak kasus mengakibatkan peningkatan NPL. Depresiasi *home currency* juga akan mengakibatkan harga barang import (yang secara relatif lebih mahal) dimana hal ini akan memberikan tekanan terhadap *letter of credit* (LC) yang diterbitkan oleh bank komersial untuk *trader* (importir) yang mengakibatkan risiko default semakin meningkat. Dengan meningkatnya risiko default maka kemungkinan peningkatan kredit bermasalah akan semakin besar.

H3 : LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL

Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Maka dapat disimpulkan apabila rasio LDR meningkat maka kemampuan likuiditas akan menurun. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Semakin tinggi LDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003). Hal ini sesuai penelitian Hermawan Soebagio (2005) dan Aqidah (2011) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H4 : Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap NPL

Beasley (1996) menyarankan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Barnhart dan Rosenstein (1998) serta Jones (1979) dalam Purno (2013) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outsider director* (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen karena di dalam perusahaan terdapat badan yang memonitoring secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan.

METODE PENELITIAN

Objek yang diteliti dan sekaligus merupakan populasi dalam penelitian ini adalah bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2014 yang berjumlah 29 bank dimana bank pemerintah berjumlah 5 bank dan BUSN Devisa berjumlah 24 bank.

Dalam menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang merupakan bank pemerintah dan BUSN Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2004-2014.
2. Bank pada poin (a) yang mempunyai data keuangan lengkap pada periode pengamatan tahun 2004-2014.
3. Bank yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian yakni tahun 2004-2014.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, terdapat 28 bank yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam kategori empiris kuantitatif karena data yang digunakan merupakan data sekunder (diperoleh dari website resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia, website resmi dari bank sampel, dan kajian pustaka di Perpustakaan Bank Indonesia) dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:7).

Model Penelitian

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

$$u_{it} = \mu_i + v_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N$$

$$t = 1, 2, \dots, T$$

di mana :

Y_{it} : variabel dependen

X_{it} : variabel independen

u_{it} : *error* dari model

μ_i : efek individual yang tidak teramati

v_{it} : sisa *error*

N : jumlah individu (*cross section*)

T : jumlah periode waktu (*time series*)

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut : statistik deskriptif, penentuan model penelitian (*F-Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrangre Multiplier Test*), pengujian signifikansi model dan hipotesis (Koefisien determinasi, Uji F, dan Uji t).

Statistik Deskriptif

	NPL	BI_Rate	KURS	LDR	GCG
Mean	3.251948	7.925455	3.971961	76.86708	45.29342
Median	2.425000	7.500000	3.962108	80.79000	50.00000
Maximum	25.20000	12.75000	4.019494	140.7200	100.0000
Minimum	0.170000	5.750000	3.933321	21.35000	0.000000
Std. Dev.	3.098169	1.941435	0.026879	17.08278	23.96974
Skewness	3.312207	1.214260	0.526802	-0.539494	-0.414857
Kurtosis	19.53554	3.867297	2.211165	3.859180	3.244283
Jarque-Bera	4072.105	85.34051	22.23175	24.41419	9.600607
Probability	0.000000	0.000000	0.000015	0.000005	0.008227
Sum	1001.600	2441.040	1223.364	23675.06	13950.37
Sum Sq. Dev.	2946.787	1157.136	0.221798	89589.17	176386.3
Observations	308	308	308	308	308
Cross sections	28	28	28	28	28

Sumber : Diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, diketahui sebaran data tiap variabel sudah baik karena nilai deviasi standar tidak melebihi dua kali nilai *mean*. Nilai rata-rata variabel NPL sebesar 3,25% menunjukkan rata-rata NPL bank sampel yang masih berada di bawah ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam PBI No. 17/11/PBI/2013 sebesar 5%. Nilai tertinggi kurs yang pernah dicapai hingga tahun 2014 adalah sebesar 4,02 yang apabila dikonversikan ke nilai sebenarnya adalah Rp 10.459,0924 pada tahun 2010 dan nilai minimum nilai tukar yang pernah dicapai pada rentang tahun 2004-2014 adalah 3,93, jika dikonversikan ke nilai sebenarnya adalah Rp 8.576,71542 pada tahun 2004.

Rata-rata rasio LDR sebesar 76,87% yang menandakan bank sampel pada umumnya kurang produktif karena belum memenuhi ketentuan LDR menurut PBI No. 15/15/2013 yang mensyaratkan rentang LDR yang baik adalah 78% - 92%. Demikian halnya dengan variabel GCG yang diprosikan dengan proporsi komisaris independen menunjukkan angka rata-rata 45,29% yang menunjukkan bahwa pada umumnya bank sampel belum memenuhi ketentuan proporsi komisaris independen yang ditetapkan Bank Indonesia dalam PBI No. 8/14/PBI/2006 sebesar 50% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Hal lain yang dapat disimpulkan dari statistik deskriptif di atas adalah distribusi data masing-masing variabel tidak normal dikarenakan nilai *probability* atas *Jarque-Bera* dari tiap variabel lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

PENENTUAN MODEL PENELITIAN

Restricted F-Test

Untuk mengetahui model *Common Effect* dan *Fixed Effect Model (FEM)* yang akan dipilih untuk estimasi data maka akan dilakukan dengan restricted F-test. Probabilitas dari F-hitung model regresi tersebut sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga membuktikan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dikarenakan pada model terdapat efek individu, artinya masing-masing individu (perusahaan yang diteliti) mempunyai intersep sendiri-sendiri.

Hausman Test

Pengujian ini bertujuan mencari model yang tepat dan lebih efisien antara *Fixed Effect Model (FEM)* atau dengan *Random Effect Model (REM)*. Probabilitas dari Chi-Square Statistik lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, membuktikan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* tidak tepat digunakan dan *Random Effect Model (REM)* adalah model yang tepat dan lebih efisien.

LM Test

Pengujian ini bertujuan mencari model yang tepat dan lebih efisien antara *Random Effect Model (REM)* atau dengan *Common Effect Model*. Probabilitas dari *Chi-Square Statistic* sebesar $0,0000 < 0,05$ membuktikan bahwa *Common Effect Model* tidak tepat digunakan dan *Random Effect Model (REM)* adalah model yang tepat dan lebih efisien.

Persamaan Regresi Data Panel

Berdasarkan pemilihan penentuan model di atas, diketahui model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Model Efek Random. Berikut persamaan regresi yang dihasilkan dari regresi data panel *Random Effect Model* :

$$\text{NPL} = -13,10536 + 0,292574\text{BI}_t + 4,182401\text{Kurs} - 0,03467\text{LDR} + 0,002012\text{GCG}$$

Dengan menggunakan *Random Effect Model (REM)*, terdapat perbedaan pada masing-masing objek penelitian, bahkan satu objek penelitian pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut di waktu yang berbeda.

PENGUJIAN SIGNIFIKANSI MODEL DAN HIPOTESIS

Koefisien Determinasi (R^2 dan *Adjusted R*²)

Koefisien determinasi (R^2) atau *goodness of fit* pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian regresi data panel di dapat nilai *adjusted R*² adalah 0,095086. Artinya

seluruh variabel independen yang terdiri dari *BI Rate*, *KURS*, *LDR*, dan *GCG* mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *NPL* sebesar 9,53%, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model.

Pengujian F-Stat (Pengujian Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh F-hitung sebesar 9,064661 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha_{0,05}$, maka H_0 ditolak yang berarti *BI Rate*, *KURS*, *LDR* dan *GCG* secara simultan berpengaruh terhadap *NPL*.

Pengujian t-stat

Untuk menguji hipotesa dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat signifikansi dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

Hasil Pengujian t-stat

Hipotesis	Koefisien	Sig.	Sig. 1-tailed	Keputusan
Konstanta	-1,310536	0,5096		
BI	0,292574	0,0051	0,00255	H_{01} ditolak
KURS	4,182402	0,4122	0,2061	H_{02} diterima
LDR	-0,034670	0,0021	0,00105	H_{03} ditolak
GCG	0,002012	0,7629	0,38145	H_{04} diterima

Sumber : Data diolah dengan Eviews 8

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh *BI Rate* terhadap *NPL*

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, diketahui bahwa variabel *BI* memiliki tingkat signifikansi 0,0050 lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,292574, yang berarti variabel *BI Rate* diyakini mempengaruhi variabel *NPL* dengan tingkat kepercayaan (*confidence level*) sebesar 99,5% dan probabilitas kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan *BI* berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan *Non Performing Loan* (*NPL*), dimana ketika *BI* mengalami kenaikan satu satuan akan mengakibatkan kenaikan *NPL* sebesar 0,292574.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Louzis et al (2010) dan Ahmad dan Bashir (2013) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *Non Performing Loan* (*NPL*). Dari

berbagai hasil penelitian yang mendukung di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika *BI Rate* mengalami kenaikan, mengakibatkan biaya yang harus ditanggung debitur menjadi lebih besar sehingga memperbesar kemungkinan gagal bayar oleh debitur. Semakin banyaknya debitur yang tidak mampu melunasi pinjamannya memberikan konsekuensi kenaikan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh Nilai Tukar terhadap NPL

Variabel bebas kedua, nilai tukar (nilai tukar riil rupiah terhadap dollar AS), memiliki koefisien sebesar 4,182402 dan tingkat signifikansi sebesar 0,2061, yang berarti variabel nilai tukar diyakini mempengaruhi NPL hanya sebesar 79,39% dan probabilitas kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar 20.61%. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap NPL tetapi tidak signifikan.

Berkaca dari pengalaman yang lalu ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi tajam pada krisis 1997/1998 berimbas pada membengkaknya kredit macet, sehingga menyebabkan kejatuhan perbankan, tentunya menjadi pelajaran berharga bagi perbankan Indonesia dalam memitigasi risiko yang berkaitan dengan nilai tukar rupiah. Hal ini didukung fakta terkini dimana ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD) per 1 September 2015 menyentuh Rp 14.081 (Bank Indonesia, Terdapat pada www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.apx/ 2 September 2015), Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan, Muliawan D. Hadad meyakini kondisi perbankan masih sehat, tercermin dari tingkat NPL gross 2,5% dan NPL nett 1,5% per Juni 2015.

Langkah antisipasi yang telah ditempuh oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam menyikapi depresiasi nilai tukar rupiah antara lain melakukan *stress-test* terhadap perbankan Indonesia, menugaskan pengawas untuk melakukan pemeriksaan di bank-bank dalam rangka memastikan transaksi valuta asing yang dilakukan oleh pelaku industri dan investor di pasar saham adalah untuk memenuhi kebutuhan riil (*genuine demand*) bukan untuk kegiatan spekulatif. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa profil risiko perbankan dinilai aman dengan kondisi rupiah saat ini. (Fuad, 2015, Terdapat pada <http://ekbis.sindonews.com/read/1036175/178/ojk-pantau-dampak-rupiah-terhadap-kredit-perbankan-1440339349/> 2 September 2015).

Hal ini didukung dengan penelitian Babouček dan Jančar (2005), Ahmad dan Bashir (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar riil tidak berpengaruh terhadap NPL sedangkan hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Hermawan Soebagio (2005) dan Festić dan Bekö (2008) yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

Pengaruh LDR terhadap NPL

Variabel bebas ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki koefisien sebesar -0,034670 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00105 yang berarti variabel ini berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) karena variabel ini diyakini mempengaruhi NPL dengan tingkat kepercayaan sebesar 99,895% dan probabilitas kesalahan dalam pengambilan keputusan hanya sebesar 0,105%, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu 5%, dengan arah pengaruh negatif yang berarti apabila variabel LDR meningkat akan menyebabkan penurunan NPL.

Logika yang dapat dikembangkan dari hubungan antara LDR dan NPL yang negatif adalah apabila suatu bank mempunyai rasio kredit bermasalah yang tinggi maka tentunya bank tersebut akan melakukan pengetatan pemberian kredit, karena tingkat NPL yang tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Hermawan Soebagio (2005) dan Aqidah (2011) yang menyatakan bahwa LDR memiliki hubungan yang negatif terhadap NPL, dimana bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas portofolio kredit lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laju pemberian kredit tidak secara seimbang diikuti kemampuan bank dalam menilai kredit. Kemungkinan lainnya adalah ketersediaan jumlah dana yang lebih besar telah mengakibatkan bank memasuki pasar yang bukan *core competence*-nya. Akibatnya, lebih banyak kredit yang disalurkan secara tidak hati-hati.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap NPL

Variabel ini memiliki nilai koefisien 0,002012 dan nilai probabilitas (tingkat signifikansi) sebesar 0,38145 yang berarti variabel ini dipercaya mempengaruhi NPL dengan tingkat kepercayaan hanya sebesar 61,855% dan probabilitas kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar 38,145%, jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan sebesar 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL.

Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dinilai cukup penting, tetapi kembali kepada kewajiban pokok dewan komisaris sebagaimana tertuang dalam PBI No. 8/14/PBI/2006 Pasal 9 dimana dewan komisaris melaksanakan pengawasan hanya sebatas mengarahkan, memantau, mengevaluasi

pelaksanaan kebijakan strategis bank, dan memberikan nasihat/saran kepada direksi untuk memastikan bank melaksanakan prinsip-prinsip GCG, tetapi tidak mempunyai wewenang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan operasional bank, kecuali berkaitan dengan penyediaan dana kepada pihak terkait, yaitu perseorangan atau badan/perusahaan yang mempunyai hubungan pengendalian dengan bank, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui hubungan kepemilikan, kepengurusan, dan atau keuangan, dimana seluruh portofolio penyediaan dana kepada pihak terkait dengan bank ditetapkan paling tinggi 10% dari modal bank dan bank dilarang memberikan penyediaan dana kepada pihak terkait tanpa persetujuan dewan komisaris seperti tertuang dalam Pasal 5 PBI No. 7/3/PBI/2005. Sehingga keberadaan komisaris independen tidak terlalu mempengaruhi fluktuasi kredit bermasalah.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sam'ani (2008), Wardhani (2006), Apriyanti (2010), Andriyan dan Supatmi (2010) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen (*board of directors*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *BI Rate* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Non Performing Loan (NPL)* dengan arah yang positif. Pengaruh positif ini menandakan bahwa dengan meningkatnya tingkat suku bunga acuan yang disebut dengan *BI rate* akan mengakibatkan kenaikan tingkat kredit bermasalah, dimana ketika *BI rate* meningkat akan mengakibatkan tingkat suku bunga simpanan dan tingkat suku bunga pinjaman ikut meningkat sehingga biaya yang harus ditanggung debitur menjadi semakin besar. Hal inilah yang dapat menyebabkan timbulnya kredit bermasalah.
2. Variabel nilai tukar (*IDR/USD*) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Non Performing Loan (NPL)*. Tidak berpengaruhnya variabel nilai tukar diduga karena perbankan Indonesia beserta Otoritas Jasa Keuangan telah menerapkan langkah-langkah antisipasi untuk menghadapi depresiasi nilai tukar dan presentasi kredit valas yang disalurkan perbankan hanya berkisar 17% (per Desember 2014).

3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dengan arah yang negatif. Hal ini berarti bahwa apabila suatu bank mempunyai rasio kredit bermasalah yang tinggi maka tentunya bank tersebut akan melakukan pengetatan pemberian kredit, karena tingkat NPL yang tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan yang lebih besar.
4. Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *Non Performing Loan*. Hal ini dapat disebabkan karena kewajiban dan wewenang dewan komisaris (termasuk komisaris independen) hanya sebatas mengawasi, mengarahkan, mengevaluasi setiap kebijakan manajemen, dan memberikan nasihat/saran terkait kebijakan strategis yang diterapkan.
5. Secara simultan atau bersama-sama, *BI Rate*, nilai tukar, LDR, dan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini mencerminkan bahwa bila bank dapat menjaga tingkat LDR yang disyaratkan Bank Indonesia, menerapkan prinsip-prinsip GCG dalam beroperasi, selalu siap dengan langkah mitigasi terkait dengan penurunan atau kenaikan *BI Rate* dan fluktuasi nilai tukar (dalam hal ini menerapkan manajemen risiko yang memadai) sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta menjunjung prinsip kehati-hatian maka akan berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah yang rendah di bawah 5%.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank
 - a. Dalam melakukan aktivitasnya, bank diharapkan patuh terhadap semua ketentuan yang berhubungan dengan batas maksimal rasio kredit bermasalah yang telah ditetapkan sehingga nantinya bank dapat tetap dinilai sehat dan tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat khususnya tingkat kepatuhan bank tersebut terhadap peraturan yang berlaku.

- b. Bank harus siap dengan kondisi apapun yang mungkin terjadi di masa mendatang, khususnya mengenai potensi munculnya kerugian. Dalam hal ini diperlukan manajemen perkreditan yang *prudent* dan berpedoman kepada GCG dalam melaksanakan aktivitasnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tidak memperhitungkan faktor internal debitur terhadap terjadinya kredit bermasalah, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti menggunakan faktor internal debitur sebagai salah satu variabel penentu terjadinya kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., dan Bashir, T. (2013). Explanatory Power of Macroeconomic Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence From Pakistan. *World Applied Sciences Journal* 22 (2), 243-255.
- Allen, F., dan Carletti, E. (2008). The Roles of Banks in Financial Systems. *Oxford Handbook of banking*, 32-57.
- Andries, A.M. (2008). Theories Regarding The Banking Activity. *Alexandru Ioan Cuza University of Iasi*.
- Andriyan, O., dan Supatmi. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 7, No. 2*, 187-204.
- Apriyanti, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2009. *Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Ariani, Nur Aqidah. (2011). Implikasi Pemberian Kredit Dan Pengaruh Loan To Deposit Ratio Terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero). Skripsi. *Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Babouçek, I., dan Jançar, M. (2005). Effects of Macroeconomic Shock to The Quality of The Aggregate Loan Portfolio. Czech National Bank. *Working Paper Series* 1.

- Badar, M., Javid, A.Y., dan Zulfiquar, S. (2013). Impact of Macro Economic Forces on Nonperforming Loans: An Empirical Study of Commercial Banks in Pakistan. *Elixir International Journal*, 56A: 13807-13814.
- Bank Indonesia. *BI Rate*. Tersedia pada www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx. Diakses 14 Oktober 2014.
- Bank Indonesia. *Informasi Kurs*. Tersedia pada www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.apx/. Diakses 2 September 2015.
- Bank Indonesia. (2005). Surat Edaran kepada Semua Bank Umum di Indonesia. *SE BI No.7/11/DPNP, 31 Maret 2005*.
- Bank Indonesia. (2005). Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005*.
- Bank Indonesia. (2005). Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia No. 7/3/PBI/2005*.
- Bank Indonesia. (2006). Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/2006*.
- Bank Indonesia. (2009). Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. *Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009*.
- Bank Indonesia. (2015). Perubahan atas PBI No. 15/15/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional. *Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015*.
- Blanchard, O., dan Johnson, D.R. (2013). *Macroeconomics*. Sixth Edition. Pearson Education Limited.
- Beasley, Mark S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* Vol. 71, No. 4, October: 443-465.
- Bofondi, R., dan Ropele, T. (2011). Macroeconomic Determinants of Bad Loans: Evidence From Italian Banks. *Banca D'Italia Eurosystema* 89.

- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Tersedia pada <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>. Diakses 2 September 2015.
- Casmudi. (2014). *Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia (BI) untuk Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan (SSK)*. Terdapat pada http://www.kompasiana.com/casmudi/kebijakan-makroprudensial-bank-indonesia-bi-untuk-menjaga-stabilitas-sistem-keuangan-ssk_54f4309c745513932b6c8861. Diakses 2 September 2015.
- Das, A., dan Ghosh, S. (2007). Determinants of Credit Risk in Indian State-Owned Banks: An Empirical Investigation. *Economic Issues*. Vol. 12. 27-46.
- Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dewayanto, T. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008). *Fokus Ekonomi Volume 5, No.2*, 104-123.
- Diyanti, A., dan Widyarti, E.T. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management Volume 1, No.2*, 290-299.
- Festić, M., dan Bekö, J. (2008). The Banking Sector and macroeconomic Performance in Central European Economics. *Czech Journal of Economics and Finance No. 58*, 131-151.
- Fitzgerald, V. (2006). Financial Development and Economic Growth: A Critical View. *Background Paper for World Economic and Social Survey 2006*.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Penilaian Mandiri (Self Assesment) Praktek Good Corporate Governance suatu Perusahaan*, Jilid III, Edisi ke-2. Jakarta.
- Fuad, Hafid. (2015). *OJK Pantau Dampak Rupiah terhadap Kredit Perbankan*. Tersedia pada <http://ekbis.sindonews.com/read/1036175/178/ojk-pantau->

[dampak-rupiah-terhadap-kredit-perbankan-1440339349/](#). Diakses 2 September 2015.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, et al. (2010). *Accounting Theory 7th edition*. Australia : John Wiley & Sons Australia. Ltd.
- Gujarati, D. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Jayanti, K.D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012). Skripsi. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Jensen, M.C., dan Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm : Management Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics Volume 3, No.4, 305-360*.
- Kasmir. (2003). *Dasar-Dasar Perbankan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keynes, J.M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Zurich : International Relations and Security Network.
- Kuncoro, M., dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Levine, R. (2004). Finance and Growth: Theory and Evidence. *National Bureau of Economic Research, Inc. Working Paper 10766*.
- Louzis, D.P., Vouldis, A.T., dan Metaxas, V.L. (2010). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Greece : A Comparative Study of Mortgage, Business, and Consumer Loan Portfolios. *Bank Of Greece Working Paper*.
- Mahmoeddin, H.A. (2002). *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

- Mawardi, Wisnu. (2005). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun), Volume 14, Nomor 1. *Jurnal Bisnis Strategi*.
- Nachrowi, D, dan Usman, H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Nkusu, M. (2011). NonPerforming Loans and Macroeconomic Vulnerabilities in Advanced Economies. *International Monetary Fund Working Paper/11/161*.
- Oldfield, G. S., dan Santomero, A. M. (1997). The Place of Risk Management in Financial Institutions. *The Wharton School*.
- Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia. *Statistik Perbankan Indonesia 2000-April 2015*. Jakarta : BI dan OJK.
- Panggabean, R. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Non-Performing Loans* (NPL) Perbankan Indonesia : Studi Empiris Periode 2004-2008. Tesis. *Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Manajemen Universitas Indonesia Jakarta*.
- Parkin, M. (2014). *Economics*. Eleventh Edition. Pearson Education Limited.
- Purno, B. L. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). Skripsi. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Rachmadan, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Risiko Perbankan. Skripsi. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Republik Indonesia. (1998). Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. *UU No. 10 Tahun 1998*.
- Saba, I., Kouser, R, dan Azeem, M. (2012). Determinants of Non Performing Loans : Case of US Banking Sector. *The Economic Journal*, No. 44, 141-152.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. Tesis. *Universitas Diponegoro Semarang*.

- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Lima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sitompul, Z. (2002). *Perlindungan Dana Nasabah Bank: Suatu Gagasan Tentang Pendirian Lembaga Penjamin Simpanan di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.
- Soebagio, H. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial: Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Universitas Diponegoro*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi-3. PT. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, T.H. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ujiyantho, Muh.Arief, dan Pramuka, Bambang Agus. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Utari, D.G.A., Arimurti, T, dan Kurniati, I.N. (2012). Pertumbuhan Kredit Optimal. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Winarno, Wing Wahyu. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.